

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Globalisasi yang dimotori kemajuan di bidang “*Triple T*”: *Tourism, Telecommunication, dan Transportation* telah mendorong berbagai negara untuk mengembangkan ketahanan budaya agar dapat bertahan dari terpaan globalisasi serta mengembangkan pariwisata sebagai usaha kemajuan ekonomi bangsanya (*McKercher dan Hilary, 2002*). Upaya ini dilakukan semua negara, tak terkecuali Indonesia yang terus berupaya mengembangkan kebudayaan dan pariwisata sebagai salah satu andalan Pemerintah dalam memulihkan dari kondisi krisis bangsa (*Rahardjo, 2004*).

Dalam kenyataan yang sesungguhnya pengembangan kebudayaan Indonesia menjadi terlantar disebabkan perhatian yang kurang terhadap arti penting kebudayaan. Padahal kebudayaan itu sangat penting sebagai alat perjuangan untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan dalam pergaulan antarbangsa yang sesungguhnya (*Sutomo, dkk, 1999*). Setiap negara akan selalu berusaha tampil dengan kelengkapan budayanya sebagai jatidirinya yang membedakan dengan negara lain (*Sinclair, 1991; Wilson, 1998*). Di samping itu, pembangunan kebudayaan nasional didorong oleh kebutuhan akan media sosial yang dapat mempersatukan bangsa merupakan tenaga yang kuat dan menjadi dasar kebanggaan suatu bangsa. Oleh karena itu, pengembangan semua potensi wisata di daerah perlu terus dipacu (*Sutomo, dkk., 1999*).

Era otda sangat membutuhkan kemandirian bagi daerah untuk bisa terus maju dan kian berkembang ditengah kompetisi yang semakin ketat. Di satu sisi, daerah yang potensial dengan pengembangan semua sumber daya yang dimilikinya tentu mampu berkembang secara lebih cepat dibanding dengan daerah lain yang tidak memiliki sumber daya yang potensial. Di sisi lain sumber daya tersebut tidaklah mutlak menjadi potensi keunggulan komparatif sebab saat ini persepsi tentang keunggulan komparatif sudah semakin pudar karena yang terpenting justru bagaimana bisa lebih menciptakan keunggulan kompetitif (*Prama, 2000*).

Mengacu urgensi pengembangan keunggulan kompetitif bagi daerah maka era otda kini yang justru semakin diwarnai aksi pemekaran wilayah pada dasarnya justru membebani anggaran negara dan hal ini semakin diperparah oleh ketidaksiapan daerah hasil proses pemekaran untuk mandiri. Paling tidak, keyakinan tersebut mengacu pada sisi ketiadaan infrastruktur yang memadai atau representatif untuk bisa menunjang pembangunan dan operasional pemerintahan yang baru sebagai hasil dari pemekaran wilayah (*Negara dan Litbang Media Indonesia, 2007*). Salah satu faktor terkait pengembangan keunggulan kompetitif bagi daerah di era otda yaitu sektor pariwisata. Terkait ini, Nirwandar (*2006*) menegaskan bahwa sektor pariwisata semakin dipersepsikan sebagai mesin ekonomi penghasil devisa bagi pembangunan.

Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Propinsi Jawa Tengah mengalami potensi perkembangan yang pesat, terutama dikaitkan dengan era otda dan juga tuntutan dengan pendapatan asli daerah. Oleh karena itu pemetaan potensi sektor pariwisata di Sukoharjo menjadi sangat penting untuk memacu PAD dan juga proses penyerapan tenaga kerja karena sektor pariwisata bersifat padat karya melalui berbagai mata rantai yang melingkupinya.

B. Perumusan Masalah

Dari pemaparan tentang berbagai aset, potensi, sumber daya dan eksistensi pariwisata di Sukoharjo serta urgensi pengembangan sektor pariwisata di era otda, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik dan potensi pariwisata Sukoharjo ditengah persaingan era global di bidang kepariwisataan?
2. Apakah pemetaan atas potensi pariwisata Sukoharjo sudah sesuai dengan tuntutan global atas kepariwisataan?
3. Bagaimana potensi pengembangan pariwisata Sukoharjo untuk memacu pendapatan asli daerah atau PAD?
4. Bagaimana kontribusi sektor pariwisata Sukoharjo terkait penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata dan juga sektor informal – industri kecil?
5. Bagaimana kebijakan Pemkab Sukoharjo dalam mensikapi tantangan perkembangan kepariwisataan Sukoharjo dan juga keterkaitannya dengan optimalisasi penerimaan PAD?